



## IMAN DAN LOGIKA PEREMPUAN KANAAN: INTERPRETASI MATIUS 15:22-28

Samuel Lengkong\*

Sekolah Tinggi Agama Kristen Lentera Bangsa  
[lengkong.samuel@gmail.com](mailto:lengkong.samuel@gmail.com)\*

**Abstract:** *In Christianity, there are two conflicting extremes, one emphasizes logic, namely rationalists such as Rene Descartes and Immanuel Kant, and the other extreme emphasizes faith, which is a number of Pentecostal-charismatics. This paper aims to obtain a valid and highly anticipatory understanding, as well as to reveal in-depth meanings that are implicated for Christian faith and logic. Therefore, this research is very relevant and urgent to be researched. The method used in this research is a qualitative research method. The qualitative research method used by the researcher is library research. The results of this study with a number of interpretations carried out, the researchers found a synergy of faith and logic that the Canaanite woman possessed and demonstrated in Matthew 15:21-28. The faith of the Canaanite woman stated by Jesus is the faith produced by the logic of the Canaanite woman's thinking. Faith and logic should go hand in hand, should not be separated between faith and logic. Faith and logic are like two eyes that must be opened to see life's problems.*

**Keywords:** *Faith, Logic, Canaanite Woman, Matthew 15:21-28*

**Abstraksi:** Di dalam kekristenan ada muncul dua ekstrim yang saling berbenturan, yang satu menekankan rasio/logika, yakni kaum rasionalisme seperti Rene Descartes dan Immanuel Kant, dan lainnya ekstrim menekankan iman adalah sejumlah kaum pentakostal-karismatik. Tulisan ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang valid dan sangat antisipatif, serta mengungkapkan makna secara mendalam yang implikatif bagi iman dan logika kristiani. Karena itu, penelitian ini sangatlah relevan dan urgensi untuk dapat diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini dengan sejumlah interpretasi yang dilakukan, maka peneliti menemukan adanya sinergitas iman dan logika yang dimiliki dan ditunjukkan oleh perempuan Kanaan di dalam Matius 15:21-28. Iman perempuan Kanaan yang dinyatakan oleh Yesus adalah iman yang dihasilkan oleh logika berpikir perempuan Kanaan. Iman dan logika seharusnya bergengaman, tidak boleh dipisah-pisahkan antara iman dan logika. Iman dan logika bagaikan dua mata yang harus dibuka untuk melihat persoalan-persoalan hidup.

**Kata kunci:** Iman, Logika, Perempuan Kanaan, Matius 15:21-28

## PENDAHULUAN

Ada sejumlah orang kristen yang hanya menekankan iman sebagai satu-satunya landasan dalam kehidupan orang Kristen, tidak perlu menekankan rasio, terima semuanya dengan iman. Penulis mendengar pernyataan tersebut dari sejumlah orang kristen yang beraliran pentakosta dan karismatik. Kata iman seringkali dipahami sebagai sesuatu yang diluar logika, sehingga berbicara iman maka tidak boleh menggunakan logika. Sebaliknya, ada yang menjadikan rasio sebagai standar segala sesuatu, jikalau tidak masuk akal maka itu bukan kebenaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rene Descartes, "*cogito ergo sum*," artinya "aku berpikir, maka aku ada." Segala sesuatu itu ada, sejauh apa yang dapat dipikirkan atau ditangkap oleh logika. Selanjutnya, Imanuel Kant mengatakan, "gunakan rasiomu setinggi mungkin."<sup>1</sup> Dua ekstrim pandangan tersebut membuat memisahkan bahkan membenturkan antara iman dan akal/logika.

Hal tersebut telah membuat kebingungan di dalam menentukan arah perjalanan iman Kristen selama berabad-abad. Suatu kesulitan untuk menyatukan iman dengan akal/logika, namun ini merupakan tanggung jawab kekristenan. Manusia diciptakan oleh Allah dengan memberikan akal dan logika dengan tujuan agar manusia melakukan tindakan-tindakannya dengan menggunakan akal dan logika. Apakah fungsi logika hanya sebatas yang bersentuhan dan berinteraksi dengan persoalan-persoalan dunia ini saja, dan tidak berfungsi untuk bersentuhan dan berinteraksi dengan persoalan-persoalan spiritualitas dan divinitas. Begitu juga sebaliknya dengan iman, apakah iman hanya bersentuhan dan berinteraksi hanya sebatas dengan persoalan-persoalan spiritualitas dan divinitas, dan tidak menyentuh persoalan-persoalan

akal dan logika. Bagaimanakah cara mengharmonisasikan iman dan logika. Penulis Ibrani mengatakan bahwa "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibrani 11:1). Rasul Paulus berkata bahwa, "Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: orang benar akan hidup oleh iman" (Roma 1:17). Dari dua ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia sangat didasari oleh iman, karena iman yang akan memimpin hidup manusia, dan iman yang menjadi fondasi dan sumber bagi harapan kehidupan. Di dalam Matius 22:37 dikatakan, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu." Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam relasi secara spiritual dengan Allah sangat diperlukan akal budi/logika.

Mengutip yang dikatakan oleh Suanglangi, menurutnya iman dan akal tidak bertentangan, karena akal budi adalah suatu bagian dari manusia yang diciptakan Tuhan untuk meneliti, menguraikan, menganalisa segala sesuatu yang bisa dilogikakan, dan iman kristen adalah iman yang rasional, bukan iman yang tidak beralasan atau iman buta-buta.<sup>2</sup> Akal logika adalah salah satu substansi dari diri manusia. Akal logika diberikan oleh Allah agar manusia bertindak dan mengambil keputusan berdasarkan logika. Oleh sebab itu, segala sesuatu di dalam kehidupan manusia seharusnya menggunakan akal logika.

Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian yang akan lebih menegaskan bahwa iman dan logika tidaklah bertentangan, dan seharusnya berjalan bersama, bahkan peneliti akan menemukan hal yang baru dari penelitian sebelumnya. Di dalam hal ini,

---

<sup>1</sup> Hermanto Suanglangi, "Iman Kristen Dan Akal Budi," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 43, <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.160>.

---

<sup>2</sup> Suanglangi.

peneliti melihat bahwa pada kisah perempuan Kanaan di dalam Matius 15:21-28, disana terlihat sangat jelas akan iman yang ditampilkan oleh perempuan tersebut untuk meraih harapannya. Lebih lanjut, peneliti melihat di dalam percakapan antara perempuan Kanaan dengan Yesus, terindikasi adanya peranan akal logika yang merupakan bagian integral dari iman perempuan kanaan. Hal ini juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, diantaranya apakah arti iman perempuan Kanaan ini? Apakah tindakan Yesus hanya bergantung pada iman perempuan itu? Dan iman perempuan itu berdasarkan apa?<sup>3</sup> Apakah adanya peranan logika perempuan Kanaan tersebut?

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan kolaborasi iman dan logika di dalam Matius 15:21-28, sehingga mendapatkan pemahaman yang valid dan realible, serta mengungkapkan makna secara mendalam yang implikatif bagi kehidupan iman Kristen, bahwa sesungguhnya iman dan logika itu harus berjalan bersama-sama. Karena itu, penelitian ini sangatlah relevan dan urgensi untuk dapat diteliti.

## **METODE**

Untuk dapat melakukan penelitian terhadap permasalahan yang telah diungkapkan diatas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan keagamaan.<sup>4</sup> Metode penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah

“Penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif.”<sup>5</sup> Di dalam metode ini, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian.<sup>6</sup> Bahan-bahan dari sumber pustaka tersebut pada umumnya terdiri dari konsep, pendapat, ide dan gagasan yang semuanya dipilih berdasarkan kesesuaian dan relevansinya terhadap topik penelitian. Analisis dilakukan dengan cara pengamatan dan eksegesis mengenai kolaborasi iman dan logika di dalam Matius 15:21-28, kemudian melakukan analisis dengan membandingkan ayat paralelasi, yakni Markus 7:24-28, dan menguraikan struktur nas dan menganalisis teks tersebut berdasarkan bahasa asli.<sup>7</sup> Selanjutnya, hasil penelitian ini diuraikan secara deskriptif dan sistematis.<sup>8</sup>

## **HASIL**

Penelitian ini menghasilkan sebuah penjelasan yang mengungkapkan makna secara mendalam mengenai implikasi dari kolaborasi iman dan logika berdasarkan Matius 15:21-28 yang sangat relevan bagi kehidupan. Penelitian ini menjelaskan mengenai penggunaan pendekatan hermeneutika yang *valid* dan *credibility* untuk melihat kesatuan dari bagian-bagian yang terpisah dan terkait, sehingga merekonstruksi pemahaman yang utuh

<sup>3</sup> Anizah Chelsia and Robi Panggarra, “Iman Perempuan Kanaan Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 123, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.511>.

<sup>4</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan” 3, no. 2 (2021): 249–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

<sup>5</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

<sup>6</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.”

<sup>7</sup> Chelsia and Panggarra, “Iman Perempuan Kanaan Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28.”

<sup>8</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yenirenowati, and Yonatan Alex Arifianto, “Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61, <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.72>.

mengenai kolaborasi iman dan logika. Penelitian ini menegaskan dan menemukan bahwa iman dan logika seharusnya dapat berjalan bersama dan bergenggaman, tidak boleh dipisahkan antara iman dan logika. Iman dan logika bagaikan dua mata yang harus dibuka untuk melihat persoalan-persoalan hidup.

## PEMBAHASAN

### Iman dan Logika

Kata iman dalam bahasa Ibrani, berasal dari kata "*emun*", yang berarti kesetiaan, dan kata "*baiakh*", yang berarti percaya.<sup>9</sup> Dalam bahasa Yunani, iman berasal dari kata "*pistis*," yang berarti kepercayaan, keyakinan, dan iman itu sendiri, dan kata "*pisteou*," yang artinya, percaya, meyakini, mengimani. Dalam istilah bahasa Inggris kata ini mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian di atas, yaitu "*faith*" berarti kepercayaan, dan keyakinan.<sup>10</sup> Menurut Edwer Dethan iman adalah pengetahuan yang pasti dan keyakinan yang teguh bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang benar.<sup>11</sup>

Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli mendefinisikan iman ke dalam dua bagian, yakni: 1) Objek iman, artinya segala sesuatu yang dipercayai, bagi orang Kristen segala sesuatu yang Allah telah nyatakan dalam Alkitab; 2) Tindakan iman, yaitu bukan hanya percaya tetapi rela mengorbankan diri dalam kepercayaan tersebut.<sup>12</sup>

Istilah iman dan percaya dalam Alkitab sering mengandung komponen-komponen makna sebagai berikut:

Percaya dan menerima bahwa sesuatu itu benar, mengandalkan atau mempercayakan diri, setia, dan taat.<sup>13</sup> Iman adalah ketaatan yang penuh keyakinan kepada Firman Allah dalam situasi dan kondisi apapun. Iman yang benar menghasilkan perbuatan yang benar.<sup>14</sup> Ada tiga kata yang menjadi penekanan di dalam Ibrani 11:1, yaitu dasar, bukti dan harapan. Kata "dasar" artinya "landasan atau alasan untuk melakukan atau mengkonstruksi sesuatu." Kata "bukti" berarti "kepastian yang telah terjadi atau yang ada (afirmasi fakta)." Kata "harap" artinya apa yang menjadi objek yang menjamin realisasi keinginan. Iman adalah bergantung, menaruh dan mempercayai hidupnya pada kehendak dan Firman-Nya, dan percaya bahwa kehendak dan Firman-Nya itu adalah Ya dan Amin.

Secara etimologi Logika berasal dari Bahasa Yunani logos yang artinya "kata" atau "pikiran yang benar." Menurut Poedjawijatana, logika adalah "filsafat berpikir". Yang berpikir itu manusia dan berpikir itu merupakan tindakan manusia. Tindakan ini mempunyai tujuan, yaitu untuk tahu. Menurut K. Bertens dalam Suraijaya mengatakan bahwa Logika adalah ilmu yang menyelidiki lurus tidaknya pemikiran kita.<sup>15</sup>

Logika merupakan bagian dari filsafat yang memperbincangkan hakikat ketepatan, cara menyusun pikiran yang dapat menggambarkan ketepatan pengetahuan. Logika tidak mempersoalkan kebenaran sesuatu yang dipikirkan tetapi membatasi diri pada ketetapan susunan berpikir menyangkut

<sup>9</sup> N. Hillyer, *Ensiklopedi Alkitab Makasa Kini, Jilid I, A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999).

<sup>10</sup> Echols John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000).

<sup>11</sup> Edwer Dethan, *Inti Pengajaran Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2018).

<sup>12</sup> Ronald K. Tacelli Peter Kreeft, *Pedoman Apologetika Kristen I* (Bandung: Kalam Hidup, 2000).

<sup>13</sup> Alvin Budiman Kristian, "Makna Iman Dalam Perjanjian Baru," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 27–33, <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.14>.

<sup>14</sup> Yanti Imariani Gea, "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32, <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.

<sup>15</sup> Dkk Suraijaya, *Dasar-Dasar Logika* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

pengetahuan. Jadi, Logika mempersyaratkan kebenaran, bukan wacana kebenarannya. Dan bidang perhatian dan tugas logika adalah menyelidiki penalaran yang tepat, lurus, dan semestinya sehingga dapat dibedakan dari penalaran yang tidak tepat. Logika merupakan salah satu disiplin ilmu yang menitikberatkan pada berpikir atau bernalar dengan teliti dan teratur dengan tujuan untuk mengetahui dan memperoleh suatu kebenaran serta membedakan pernyataan benar dan pernyataan yang salah.

Logika memperbincangkan hakikat dan menyelidiki penalaran yang tepat, lurus dan semestinya, sehingga dapat dibedakan dari penalaran yang tidak tepat. Logika menyelidiki, menyaring dan menilai pemikiran dengan cara serius dan terpelajar serta bertujuan mendapatkan kebenaram, terlepas dari segala kepentingan dan keinginan perorangan.

Cara pemikiran dalam objek-objek logika secara radikal dibagi menjadi dua. Cara pertama disebut berpikir deduktif (umum ke khusus) dipergunakan dalam logika formal yang mempelajari dasar-dasar persesuaian (tidak adanya pertentangan) dalam pemikiran dengan mempergunakan hukum-hukum, rumus-rumus dan patokan-patokan yang benar. Cara kedua, berpikir induktif (khusus ke umum) dipergunakan dalam logika material, yang mempelajari dasar-dasar persesuaian pikiran dengan kenyataan. Logika material menilai hasil pekerjaan logika formal dan menguji benar tidaknya dengan kenyataan empiris.

Secara garis besar, objek bahasan-bahasan logika, dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu bahasan “kata-kata”, bahasan proposisi dan bahasan pemikiran atau penalaran. Sesuai dengan objek bahasan logika, pertama-tama yang harus dipelajari adalah bahasan kata-kata, kemudian bahasan proposisi dan diakhiri bahasan penalaran. Karena, tidak mungkin seseorang dapat melakukan penalaran atau berpikir tanpa mengetahui proposisi suatu kegiatan

berpikir, begitu juga tidak mungkin mengetahui proposisi berpikir tanpa mengetahui kata-kata yang sesuai. Tujuan yang paling utama dari pelajaran ilmu logika adalah tentang penalaran, tetapi sesungguhnya penalaran itu tersusun dari beberapa kata-kata.

Mempelajari logika berarti mempelajari metode-metode dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk membedakan penalaran yang tepat dari penalaran yang tidak tepat. Itu tidak berarti bahwa mempelajari logika merupakan satu-satunya cara yang membuat orang bernalar secara tepat. Akan tetapi, orang yang telah mempelajari logika lebih mungkin bernalar secara tepat daripada kalau tidak mempelajari logika. Studi logika dan penggunaannya telah berlangsung sangat lama sejak masa Yunani Kuno. Thales adalah orang yang pertama kali memperkenalkan logika induktif dalam penalarannya terhadap alam semesta. Socrates, Plato, Aristoteles adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam studi awal mengenai logika. Filsuf Aristoteles sangat berkonsentrasi dalam mengarahkan perhatiannya pada studi logika, yang terkait dengan silogisme, logika deduktif, dan *law of logic*. Clark berpendapat di dalam bukunya, “Aristoteles memberi perhatian pada logika dengan begitu rinci sehingga pada saat ini kita menyebutnya dengan logika Aristoteles.” Ketertarikan terhadap bidang studi logika semakin berkembang sejak periode tersebut.<sup>16</sup>

Manfaat mempelajari logika diantaranya, yakni: 1) Membantu manusia berpikir lurus, efisien, tepat, dan teratur untuk mendapatkan kebenaran dan menghindari kekeliruan; 2) Mendidik manusia bersikap objektif, tegas, dan berani; suatu sikap yang dibutuhkan dalam segala suasana dan tempat; 3) Melatih kekuatan akal pikiran dan perkembangannya dengan latihan dan selalu membahas dengan metode-metode berpikir; 4) Dapat meletakkan

<sup>16</sup> Suanglangi, “Iman Kristen Dan Akal Budi.”

sesuatu tepat pada tempatnya dan melaksanakan pekerjaan tepat pada waktunya.<sup>17</sup>

Menganalisis dari bahasan iman dan logika, maka menunjukkan bahwa iman dan logika harus berjalan bersama-sama untuk saling menuntun, dan memandang bagaikan dua mata yang saling berdampingan untuk memperjelas suatu objek, serta menjadi dua tangan yang memegang sesuatu untuk mengerjakan dan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Iman dan logika diberikan oleh Allah kepada manusia, dengan fungsi dan kemampuan masing-masing yang unik, namun kedua-duanya harus saling membantu atau dengan kata lain harus sama-sama bekerja untuk pekerjaan Tuhan.

### **Interpretasi Perempuan Kanaan Di Dalam Matius 15:21-28**

Sejumlah hal dalam pembahasan ini adalah mengenai historis, budaya, kata-kata, makna teologis dan logis. Samuel Hakh mengatakan bahwa penulis Injil Matius adalah seorang Kristen Yahudi Diaspora.<sup>18</sup> Injil Matius ditujukan kepada orang-orang Yahudi sehingga kepenulisannya sangat berwarna Yahudi. Penekanan tema untuk kitab ini adalah penulis memperkenalkan Tuhan Yesus Kristus sebagai Raja atau Mesias. Sehingga mudah kita temukan istilah-istilah yang berorientasi pada kebiasaan-kebiasaan Yahudi. Perhatiannya yang khusus ialah penempatan Yesus dari Nazaret dalam tradisi umat pilihan Allah dan menunjukkan bagaimana Yesus memperbaharui ikatan dengan tradisi-tradisi ini dan membawanya kepada pemenuhannya.<sup>19</sup> Injil Matius memiliki

ciri-ciri dimana peristiwa-peristiwa dalam hidup Yesus yang menjadi ‘berita Injil’ atau ‘kabar baik’ yang diberitakan oleh para rasul, dalam Matius dihubungkan dengan ajaran Yesus tentang etika.<sup>20</sup>

Pada ayat 21 mengatakan, “Lalu Yesus pergi dari situ dan menyingkir” ke daerah Tirus dan Sidon. Sesudah Yesus dan murid-murid-Nya selesai mendatangi orang-orang yang selalu mengutamakan adat istiadatnya, Yesus langsung menyingkir dari daerah itu untuk menuju ke daerah yang membutuhkan mujizat Yesus. Setelah Yesus dan murid-murid-Nya tiba di daerah itu yaitu daerah Tirus dan Sidon, datanglah seorang perempuan Kanaan dari daerah itu dan berseru: “Kasihaniilah aku, ya Tuhan, Anak Daud”, karena anakkmu perempuan kerasukan setan dan sangat menderita (ayat 22). Dalam Terjemahan Lama (TL) “Ya Tuhan, ya Anak Daud, kasihkanlah hamba”. Dalam terjemahan Indonesia Literal Translation (ILT) “Tuhan, Anak Daud, berilah aku kemurahan”. Perempuan ini meminta belaskasihan kepada Yesus untuk kesembuhan anaknya. Anak perempuannya sangat menderita, sehingga membuat dirinya sangat sengsara. Meskipun perempuan ini bukanlah orang Yahudi, namun dia sangat menghormati Tuhan dan dia percaya kepada Tuhan atas kesembuhan anaknya. Yesus memuji iman dan mengabulkan permintaan dari perempuan Kanaan, di mana perempuan ini tidak menyerah begitu saja untuk mendapatkan pertolongan dari Yesus. Perempuan Kanaan ini meminta belas kasihan kepada Yesus untuk kesembuhan anaknya yang sedang mengalami kerasukan setan.<sup>21</sup>

J. J de Heer memberikan komentar mengenai kalimat “Yesus menyingkir ke

<sup>17</sup> Rafael Raga Maran, *Pengantar Logika* (Jakarta: Grasindo, 2007).

<sup>18</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

<sup>19</sup> Dianne Bergant dan Robert J Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

<sup>20</sup> R.V.G. Tasker, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 2004).

<sup>21</sup> Chelsia and Panggarra, “Iman Perempuan Kanaan Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28.”

daerah Tirus dan Sidon,” Walaupun Yesus keluar dari negeri orang Yahudi, namun Ia tidak pergi jauh; Ia pergi ke daerah Tirus dan Sidon. Itulah nama dua kota di pantai Laut Tengah, tetapi pada masa Yesus daerah Tirus dan Sidon meliputi tanah yang juga pada masa Perjanjian Lama merupakan bagian dari Galilea. Perempuan tersebut berasal dari daerah tersebut (Tirus dan Sidon), perempuan Yunani bangsa Siro-Fenisia. Orang kerasukan setan adalah lazim ditemukan di masa itu. Dalam dunia Perjanjian Baru, seorang yang kerasukan setan adalah seorang yang masih berada dalam kegelapan.<sup>22</sup> Kitab Injil Matius untuk pertama kalinya dipersembahkan bagi pembaca Yahudi.

Untuk memahami kalimat “Yesus menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon” (Matius 15: 21), ada beberapa hal yang perlu dijelaskan. Pertama, lokasi di mana Yesus berada sebelumnya nampak dari kata (*ekeithen*, “dari situ/dari sana”). Dalam seluruh perikop ini tidak ada keterangan apapun tentang lokasi tersebut. Namun, jika peristiwa ini terjadi setelah perikop sebelumnya tentang “Adat-istiadat Yahudi” yang segera mengikuti perikop tentang “Yesus menyembuhkan orang-orang sakit di Genesaret,” maka dapat diperkirakan bahwa tempat yang dimaksud adalah Genesaret, yang kemungkinan terletak di sebelah Barat Laut danau Galilea. Kedua, Tirus dan Sidon merupakan kota-kota yang terletak di daerah pesisir Fenisia yang merupakan bagian dari provinsi Siria. Tirus terletak sekitar 40 mil di Barat Laut Kapernaum, sedangkan Sidon terletak 26 mil di Timur Laut Tirus dan 60 mil di Utara Kapernaum. Tirus dan Sidon berjarak sekitar 53 km. Matius dengan jelas menyebutkan bahwa Yesus hanya memasuki “daerah-daerah” Tirus dan Sidon, yang berarti bahwa Yesus hanya berada di daerah-daerah seputaran Tirus dan Sidon, bukan berada di dalam kota-kota itu. Ayat ini

mebutuhkan penjelasan mengapa Yesus pergi ke daerah itu? Maksud utama kedatangan Yesus adalah untuk “menyingkir” atau “menjauhkan diri.” Kemungkinan besar Yesus mau menjauhkan diri dari orang banyak yang terus mengikutinya seiring dengan popularitas-Nya yang semakin melambung, baik karena pengajaran maupun mujizat-Nya dan terutama untuk menghindari konflik yang semakin meruncing antara Dia dan lawan-lawan Yahudi-Nya, yaitu orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat dari Yerusalem. Mengapa Yesus harus menghindar dari mereka? Barangkali, Yesus berusaha untuk menentukan waktu yang tepat bagi segala hal yang berkaitan dengan misi-Nya. Dia tidak ingin orang banyak menjadikannya Raja, dan Dia juga tidak mau konflik dan konfrontasinya dengan musuh-musuh-Nya segera memuncak. Belum saatnya hal itu dihadapi-Nya, sekalipun Dia tahu bahwa konspirasi untuk membunuh-Nya sudah semakin matang. Lebih dari itu sebenarnya Yesus memiliki tujuan teologis bagi orang non-Yahudi/kafir (*gentile*), sekalipun tujuan itu nanti dimengerti di akhir kisah. Di ayat 22 Matius menarasikan kedatangan seorang perempuan Kanaan ketempat di mana Yesus berada. Memang berbeda dengan Markus yang secara jelas menyebutkan bahwa Yesus masuk ke sebuah rumah, Matius tidak memberi penjelasan apapun mengenai tempat di mana Yesus tinggal di daerah Tirus dan Sidon tersebut. Kehadiran perempuan ini menunjukkan bahwa popularitas Yesus tak lagi terbendung, bahkan sampai jauh di luar wilayah Galilea. Keterangan mengenai identitas perempuan ini disampaikan dalam bentuk kata sifat *kananaia/canaanite* (Kanaan). Penyebutan “*canaanite woman*” (perempuan Kanaan) terhadap perempuan ini mulai menunjukkan “aroma” yang terkesan “rasis” dari kisah ini. Istilah “*Canaanite*” bukanlah istilah umum yang dikenal pada masa itu untuk menyebut identitas kesukuan. Yang umum adalah istilah yang digunakan

<sup>22</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Andi, 2010).

Markus yaitu “Siro-Fenisia”. Penyebutan istilah “Kanaan” yang merupakan kosa kata biblis tradisional yang ditujukan kepada musuh Israel yang paling abadi dan berbahaya di dalam PL seakan menghidupkan kembali “permusuhan” antara Israel dan orang Kanaan. Karena, sejarah sepanjang PL mengisahkan bahwa Kanaan seluruhnya adalah penyembah berhala dan korup. Kehadiran mereka merupakan suatu ancaman yang besar terhadap kemurnian iman dan moral orang Israel dari masa ke masa sejak zaman Yosua, Daud dan Salomo.

Perempuan Kanaan itu datang sambil berteriak kepada Yesus. Ia memanggil Yesus sebagai “Tuan, Anak Daud” (*kurie huios Dawid*). Sebutan Anak Daud juga digunakan oleh dua orang buta dalam Matius 9:27, suatu sapaan yang menggambarkan permintaan yang berulang-ulang untuk memperoleh belas kasihan. Sapaan “Tuan” mungkin saja merupakan sebuah sapaan sopan yang mengandung pengakuan terhadap keunggulan sosial Yesus, ketika kata “Tuan” dikombinasikan dengan “Anak Daud”, nampaklah bahwa perempuan ini melakukan lebih dari sekadar bertindak sopan. Dia jelas memiliki pengetahuan tentang Yudaisme, dan dengan menggunakan gelar mesianik Yahudi dia berharap bisa menarik perhatian dari Yesus, sang Rabi Yahudi. Yesus tentu tidak akan menduga bahwa di lingkungan masyarakat yang “asing” ada orang yang memanggilnya demikian. Perempuan ini mungkin telah mendengar beberapa laporan mengenai reputasi Yesus di kalangan orang Israel. Namun, dengan menggunakan gelar yang bernada “menyanjung” ini dia mungkin berharap untuk mendapatkan perhatian yang sebenarnya “di luar aturan” dari seorang Mesias Yahudi, sekalipun ia juga menyadari bahwa kata-katanya akan membuka “luka lama” soal hubungan Kanaan-Israel. Tetapi, ia didesak oleh keadaan yang sedang dialami anak perempuannya, yaitu

kerasukan setan yang parah, sehingga dia terus memohon belas kasihan, sekalipun harus mengabaikan konsekuensi dari tindakannya. Tetapi, terhadap usaha keras perempuan itu, tanggapan Yesus adalah “diam” (Matius 15:23). Batangkali ini sangat mengejutkan sang perempuan. Keengganan Yesus untuk berkata sepatah katapun bisa saja menunjukkan penolakan secara non-verbal. Tindakan diam Yesus juga menunjukkan bentuk ketidakpedulian. Tetapi, perempuan ini tetap berkeras, dia terus berteriak sambil mengikuti mereka. Barangkali ini merupakan wujud tindakan nekat yang bisa dilakukan seorang ibu demi memperjuangkan kesembuhan anak perempuannya. Jika Yesus menghadapi sikap sang ibu dengan diam, maka murid-murid tidak bisa diam. Ungkapan mereka dalam ayat 23 menunjukkan kejengkelan mereka terhadap gangguan dari perempuan itu. Yesus menanggapi perempuan Kanaan itu dengan suatu penolakan, Yesus berkata “Aku tidak diutus kecuali kepada domba-domba yang hilang dari rumah Israel,” LAI menterjemahkan “Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.” Jawaban Yesus ini menggunakan menggunakan metafora tentang “domba yang hilang” seperti yang sudah pernah diungkapkannya dalam Matius 10:5-6 dengan maksud untuk membatasi ruang lingkup pelayanan dari Mesias Israel. Dengan pernyataan itu Yesus secara tidak langsung menjelaskan alasan mengapa sejak tadi Dia hanya diam, tidak memberi respons apa-apa terhadap permintaan perempuan itu, yaitu bahwa orang “kafir” tidak memiliki hak dalam pelayanan seorang Mesias. Dia adalah penggenapan nubuat para nabi yang terdapat di dalam Yesaya 53, seorang utusan dari Bapa dengan misi utama untuk menemui milik kepunyaannya yaitu orang-orang Israel. Yesus datang hanya untuk orang-orang Israel itu, dan perempuan yang datang menghampiri Yesus pada saat itu adalah termasuk

orang yang bukan Israel, perempuan itu adalah orang Kanaan.<sup>23</sup> Jawaban Yesus ini jelas merupakan penolakan terhadap permintaan perempuan itu, sebagai penjelasan yang mempertegas respon diam-Nya. Perempuan ini pasti mengetahui dan memahami pernyataan Yesus itu. Tetapi apa yang kemudian ia lakukan? Jika sebelumnya dia hanya berteriak dari belakang, sekarang pada ayat 25 dia malah datang mendekat. Dia tidak memberikan argumen apa-apa, seolah-olah ia mengiyakan seutuhnya apa yang Yesus katakan, tetapi dalam kepasrahan ia menyembah. Seolah tidak terpengaruh dengan jawaban Yesus sebelumnya dia kini hanya mau menyampaikan permohonannya. Perempuan tersebut memohon pertolongan: "Tuhan, tolonglah aku". Ungkapannya ini menyiratkan kepercayaan yang sungguh bahwa Yesus mengetahui maksudnya, tidak perlu penjelasan panjang lebar lagi, tidak perlu pengulangan, cukup dengan "tolonglah aku". Jika ada sekat yang menghalanginya datang kepada Yesus karena identitas dirinya, maka dia mencoba pendekatan yang lain, yaitu pendekatan kemanusiaan, pendekatan personal, di mana nuansa emosional berusaha dikedepankannya. Tetapi, sayang sekali, pendirian Yesus tak tergoyahkan. Sikap perempuan ini sama sekali tidak mampu menggugah simpati/belas kasihan Yesus.

Setelah dua kali menolak permohonan perempuan ini, kali ini jawaban Yesus masih menggunakan metafora "tidaklah pantas mengambil roti dari anak-anak dan melemparkannya kepada anjing-anjing!" Pernyataan dan sikap Yesus ini dinilai oleh banyak kalangan dengan berbagai istilah yang semuanya sangat negatif. Ungkapan Yesus akan menjadi seperti anggur dan minyak yang dioleskan pada luka, kata-katanya seperti pedang, dingin, tidak berperasaan, tajam, menusuk,

menyerang dan melukai. Bagi orang Yahudi, mereka yang berada di luar keyahudian: agama, budaya, suku dan bangsa selalu dianggap sebagai yang kafir. Mereka bukanlah sesamanya (band. Luk 10:25-37). Dalam pengertian yang demikian menjadi sangat wajar, ketika Yesus menyebut orang Yunani yang berbangsa Siro-Fenisia sebagai "anjing". "Orang Yahudi menganggap diri mereka lebih baik daripada orang yang bukan Yahudi. Orang bukan Yahudi dianggap najis, karena mereka tidak menyembah Allah. Karena itu, mereka dianggap najis seperti anjing."<sup>24</sup> Nuansa "sarkas" atau istilah apapun yang bisa diberikan terhadap pernyataan negatif Yesus dapat ditemukan dalam beberapa elemen. Yang pertama, terdapat pada dua kata kerja yang digunakan yaitu "mengambil" dan "melemparkan." Mengambil roti dari anak-anak memunculkan kesan seolah-olah ada upaya "merebut" roti dari tangan anak-anak. Suatu tindakan yang kesannya sangat tidak etis, sangat tidak pantas. Ada semacam tuduhan Yesus bahwa perempuan itu mau merampas roti yang bukan haknya dari tangan anak-anak. Selanjutnya, kata kerja "melemparkan" sangat bermuatan kasar, karena itu berarti tidak diberikan dengan cara yang hormat. Elemen yang kedua yang makin mempertegas nuansa "sarkas" dari ungkapan Yesus adalah penggunaan istilah "anjing" untuk menggambarkan perempuan itu dan etnisnya. Ini merupakan istilah yang sangat menghina dan melecehkan orang kafir/non-Yahudi. Anjing adalah binatang yang tidak tahir, yang kepadanya tidak pantas untuk diberikan barang yang kudus (Matius 7:6). Sekalipun dalam konteks ini istilah yang digunakan (*kunarios*, anjing kecil).

<sup>23</sup> Chelsia and Panggarra, "Iman Perempuan Kanaan Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28."

<sup>24</sup> Imanuel Teguh Harisantoso, "Pertobatan Dialogis: Analisa Postkolonial Terhadap Percakapan Yesus Dengan Perempuan Siro-Fenisia Dalam Markus 7:24-30," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 24-30, <https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiod ei.v2i1.57>.

Anjing yang seperti ini bukan anjing liar melainkan anjing yang mempunyai pemilik, anjing yang dipekerjakan (bukan sepenuhnya sebagai peliharaan atau “*pet*” dalam pengertian modern). Anjing yang demikian memang tinggal di rumah dan diberi makan. Namun, apapun alasannya, anjing kecil tetaplah anjing, dan tidak mengurangi ketidaktahiran dan segala bentuk keberadaannya sebagai anjing. Jika Israel digambarkan sebagai anak dan Kanaan sebagai anjing itu artinya anak ada dalam posisi yang memiliki hak dan keistimewaan, yang tidak mungkin dibagikan kepada anjing, yaitu mereka yang bukan merupakan bagian dari umat Allah. Pernyataan Yesus pada ayat ini sangat bernuansa partikularisme (sekalipun keseluruhan perikop ini memberi pesan universalisme).

Terhadap penolakan yang sungguh kasar ini, ada kemungkinan perempuan ini merasakan keterkejutan luar biasa. Sang Rabi Yahudi yang selama ini didengarnya sebagai seorang yang lemah lembut, penuh belas kasihan, peduli, dan sebagainya. Namun, perempuan itu mendapatkan sikap sebaliknya, yakni permohonannya diacuhkan, tidak dipedulikan, kemudian ditolak secara terus-terang. Secara normal pasti ada rasa sakit dan terluka yang dialami perempuan ini. Tetapi penolakan demi penolakan ini tidak lantas membuatnya tersinggung, marah, berduka, rapuh, putus asa, apalagi melangkah mundur. Dia tetap mampu menata hatinya untuk tetap tegar menghadapi kenyataan yang jauh dari harapannya. Dengan berani ia kemudian mengajukan respons yang diplomatis dan menggugah. Perempuan tersebut dengan ikhlas menerima statusnya dengan metofora yang disampaikan oleh Yesus terhadap dirinya, dengan mengatakan. “Benar, Tuan! Tetapi kemudian anjing-anjing kecil makan dari remah-remah yang jatuh dari meja tuan-tuan mereka”. Jika dari pernyataan Yesus, bahwa anjing-anjing itu ada dalam hubungan dengan anak-anak, perempuan itu secara apik

memperluas hubungan anjing-anjing itu bukan saja dengan anak-anak tetapi dengan tuan-tuan mereka. Tuan-tuan mengizinkan anjing untuk makan remah-remah yang jatuh dari meja makan. Jika orang kafir adalah “anjing”, setidaknya biarlah anjing memperoleh haknya. Anjing memiliki hak untuk diberi makan, sekalipun yang mereka peroleh adalah makan sisa. Yesus sebagai Mesias Israel, tentu saja harus pergi pertama-tama kepada umat kepunyaannya, tetapi itu tidak berarti bahwa misinya harus berhenti disitu. Jawaban perempuan ini, entah disadarinya atau tidak, telah merangkum makna terpenting dari teologi biblika tentang pemilihan Israel; yaitu bahwa pemilihan tersebut bukan dimaksudkan hanya demi keuntungan mereka sendiri, tetapi pemilihan tersebut dimaksudkan supaya Israel menjadi berkat bagi semua bangsa, menjadi terang bagi orang kafir (Kejadian 12:3; Yesaya 49:6). Dengan demikian, perempuan Kanaan ini menerima hak istimewa Israel secara historis terhadap orang non-Israel yang mendapatkan anugerah secara cuma-cuma. Injil Matius juga mencatat kisah yang melibatkan bangsa-bangsa lain dalam misi dan pelayanan Yesus, yakni Yesus menyembuhkan hamba seorang perwira.<sup>25</sup>

Jawaban dari perempuan ini akhirnya berhasil mengubah pemikiran dan sikap Yesus. Dari sikap tidak peduli, menolak dan menghina, kini secara total berbalik menjadi sikap memuji ketegaran hatinya. Tuhan Yesus memuji perempuan Kanaan dengan berkata “hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki.” Hal tersebut dikarenakan perempuan Kanaan tersebut memandang dirinya dengan sangat rendah hati dan memiliki

---

<sup>25</sup> Adi Putra, “Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius,” *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243–52, <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.59>.

iman yang kuat.<sup>26</sup>

Untuk pertama kalinya dan hanya satu kali ini saja, Matius mengkualifikasikan kadar iman seseorang sebagai iman yang “besar”. Iman perempuan Kanaan ini sangat kontras dengan iman orang-orang yang notabene Yahudi, seperti Petrus (14:31) dan juga murid-murid yang lain (8:26; 16:8) yang memiliki kadar iman yang “kecil”. Kini, di hadapan Yesus kualitas iman orang Yahudi dinilai jauh berada dibawah kualitas iman orang “kafir”.

Matius tidak pernah memberi penjelasan tentang di mana anak itu berada, namun di dalam Markus 7:30, menjelaskan bahwa setelah itu pulang ke rumah dan mendapati anak perempuan, ini menunjukkan bahwa kesembuhan anak perempuannya terjadi tidak di tempat yang sama. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa peristiwa penyembuhan ini dapat dikategorikan pada mujizat jarak jauh yang dilakukan Yesus.<sup>27</sup>

Ketika perempuan Kanaan itu mendapatkan sejumlah pernyataan dari Yesus yang mengajak berpikir dengan logika. Perempuan Kanaan tersebut meresponnya, menyimak dan memahami dengan berpikir secara logika untuk menghasilkan sebuah interpretasi. Pernyataan Yesus terhadap perempuan Kanaan, “Hai ibu, besar imanmu” itu merupakan bukan sekedar menunjukkan suatu keyakinan atau pengharapan. Namun, iman itu yang dimaksud oleh Yesus juga menunjukkan pada logika/rasio perempuan Kanaan tersebut. Dimana, iman perempuan Kanaan tersebut merupakan hasil dari kemampuan berpikir secara logika yang memahami realita anugerah Allah yang

<sup>26</sup> Parsaoran Tambunan, “Kristen Yang Terpuji Karena Teruji Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28,” *Kerugma* 3, no. 1 (2021): 21–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.2500/kerugma.v3i1.46>.

<sup>27</sup> Yemdin Wonte, “KETEGARAN Suatu Analisis Historis-Kultural Terhadap Iman Perempuan Kanaan Dalam Matius 15:21-18,” *Tumou Tou* 1 (2019): 105–12.

secara khusus diberikan kepada bangsa Israel, namun anugerah khusus itu juga membias kepada bangsa-bangsa lain. Di sisi lain, perempuan Siro Fenisi tinggal di wilayah Kanaan, yang juga bagian dari Israel. Tentunya di Kanaan juga perempuan tersebut mendapatkan informasi mengenai “Tunas Daud”

Sejumlah pernyataan yang dilontarkan kepada perempuan Kanaan tersebut yang merupakan presuposisi-presuposisi yang memicu logika berpikir untuk memberikan satu kesimpulan dari seluruh presuposisi. Adapun presuposisi-presuposisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel (Matius 15:24).
2. Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing (Matius 15:26).
3. Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing (Markus 7:27)

Kemudian jawaban perempuan Kanaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya (Matius 15:27).
2. Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang dibawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak (Markus 7:28)

Ketika melihat presuposisi-presuposisi tersebut, maka dapatkan diuraikan secara sistematis alur logikanya sebagai berikut:

1. Yesus datang untuk memberikan anugerah dan menyelamatkan hanya bagi umat Israel yang hilang.
2. Yesus adalah Tuan yang mempunyai “roti” (anugerah dan keselamatan) dan memberikan “roti” itu kepada anak-anak-Nya.
3. Perempuan Kanaan itu dianggap oleh Yesus sebagai “anjing” (kunarion) yang juga dapat berada dan diijinkan di dalam sebuah rumah.

4. Yesus adalah Tuan yang baik hati dan penuh belas kasihan kepada yang hina dihadapan-Nya.
5. Bahwa roti itu memang diberikan oleh seorang tuan kepada anak-anak, namun biasanya roti itu tidak akan dihabiskan seluruh bagian roti itu oleh anak-anak, akan ada remah-remah roti itu yang biasanya akan dilemparkannya kepada anjing. Ini merupakan isyarat yang dimaksudkan bagi perempuan Kanaan itu. Dan Perempuan itu menangkap sinyal yang disampaikan Yesus kepadanya, bahwa ia (perempuan Kanaan) yang dianggap sebagai “anjing” juga akan mendapatkan roti, walaupun hanya remah-remah roti dari anak-anak-Nya.
6. Perempuan Kanaan itu menunjukkan sikap merendahkan dirinya dan mengakui dirinya sebagai “anjing” dihadapan Yesus, serta mengakui Yesus sebagai Tuan baginya. Perempuan Kanaan itu menerima kenyataan bahwa sebagai “anjing” ia hanya akan mendapatkan “remah-remah roti” dari Yesus sebagai seorang Tuan baginya.
7. Yesus melihat pernyataan “anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya (Matius 15:27) atau, anjing yang dibawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak (Markus 7:28)” sebagai kesimpulan logis perempuan Kanaan terhadap argumentasi-argumentasi yang dilemparkan Yesus kepada perempuan Kanaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka ditemukan bahwa iman perempuan Kanaan adalah iman yang bersinergi dengan logika.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai iman dan logika, serta tinjauan Matius 15:21-28, maka kesimpulannya adalah iman perempuan Kanaan yang dimaksudkan oleh Yesus adalah iman yang bersinergi dengan logika. Iman dan logika seharusnya dapat berjalan

bersama dan bergenggam, tidak boleh dipisah-pisahkan antara iman dan logika. Iman dan logika berjalan bersama-sama untuk saling menuntun, dan memandang bagaikan dua mata yang saling berdampingan untuk memperjelas suatu objek, serta menjadi dua tangan yang memegang sesuatu untuk mengerjakan dan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Iman dan logika diberikan oleh Allah kepada manusia dengan fungsi dan kemampuan masing-masing yang unik, namun kedua-duanya harus saling membantu atau dengan kata lain harus sama-sama bekerja untuk pekerjaan Tuhan. Iman dan logika bagaikan dua mata yang harus dibuka untuk melihat dan memecahkan persoalan-persoalan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chelsia, Anizah, and Robi Panggarra. “Iman Perempuan Kanaan Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 123.  
<https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.511>.
- Dethan, Edwer. *Inti Pengajaran Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Gea, Yanti Imariani. “Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32.  
<https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. “Pertobatan Dialogis: Analisa Postkolonial Terhadap Percakapan Yesus Dengan Perempuan Siro-Fenisia Dalam Markus 7:24-30.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 24–30.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.57>.
- Hillyer, N. *Ensiklopedi Alkitab Makasa*

- Kini, Jilid I, A-L. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Karris, Dianne Bergant dan Robert J. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kristian, Alvin Budiman. "Makna Iman Dalam Perjanjian Baru." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 27–33.  
<https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.14>.
- Maran, Rafael Raga. *Pengantar Logika*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. "Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61.  
<https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.72>.
- Peter Kreeft, Ronald K. Tacelli. *Pedoman Apologetika Kristen I*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Putra, Adi. "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243–52.  
<https://doi.org/10.34307/b.v1i2.59>.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Shadily, Echols John M. dan Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan" 3, no. 2 (2021): 249–66.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- Suanglangi, Hermanto. "Iman Kristen Dan Akal Budi." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 43.  
<https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.160>.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Suraijaya, Dkk. *Dasar-Dasar Logika*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Tambunan, Parsaoran. "Kristen Yang Terpuji Karena Teruji Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28." *Kerugma* 3, no. 1 (2021): 21–28.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.2500/kerugma.v3i1.46>.
- Tasker, R.V.G. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 2004.
- Wonte, Yemdin. "KETEGARAN Suatu Analisis Historis-Kultural Terhadap Iman Perempuan Kanaan Dalam Matius 15:21-18." *Tumou Tou* 1 (2019): 105–12.